

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DUKUN BERANAK TERHADAP TINDAKAN PERTOLONGAN PERSALINAN

Yulia Irvani Dewi,¹ Desnen Salti²

Dosen Keperawatan Maternitas PSIK Universitas Riau¹ Perawat rumah sakit Awal Bross Pekanbaru²

Email: jede_yirs@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan. Metode penelitian adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dengan jumlah sampel 30 orang yang diambil secara *total sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan dengan nilai $p=0,046 < \alpha=0,05$ dan hubungan sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan dengan nilai $p=0,008 < \alpha=0,05$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dukun beranak dalam melakukan pertolongan persalinan memperhatikan prosedur keamanan bagi ibu dan bayi.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, pertolongan persalinan, dukun beranak

Abstract

The purpose of this study is to determine the correlation between knowledge and attitude toward the actions traditional birth Attendants childbirth aid. The research method is descriptive correlation with cross sectional approach. The study was conducted in District XIII Koto Kampar, Kampar regency with the number of samples taken 30 people in total sampling with respect to the inclusion criteria. Method analysis data used is the univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis using Chi Square. The results showed correlation between Traditional Birth Attendants knowledge of childbirth aid measures with $p = 0.046 < \alpha = 0.05$ and there is a relationship Traditional Birth Attendants attitudes toward childbirth aid measures with $p = 0.008 < \alpha = 0.05$. Based on the results of the Traditional Birth Attendants is expected to make childbirth aid attention to safety procedures for both mother and baby.

Key words: knowledge, attitude, labor action, traditional birth attendants

PENDAHULUAN

Angka kematian merupakan indikator status kesehatan suatu negara, terutama kematian ibu dan kematian bayi. Di negara-negara maju, angka kematian ibu hanya 20 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Di negara-negara berkembang mencapai 440 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Indonesia sampai saat ini merupakan negara dengan AKI paling tinggi di Asia. Berdasarkan Survey Data Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 angka kematian ibu mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup, sedangkan angka kematian bayi pada tahun 2007 mencapai 34 per 1000 kelahiran hidup (Bappenas, 2010). Jumlah kematian ibu di Provinsi Riau tahun 2010 adalah 315, sedangkan jumlah kematian bayi adalah 885 (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2010). Di kabupaten Kampar angka kematian ibu sebesar 108 per 100 ribu kelahiran hidup dan angka kematian bayi 14 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes Kampar, 2010).

Menurut Depkes (2010) ada beberapa faktor penyebab kematian ibu diantaranya adalah penyebab

langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung kematian ibu sebesar 90% terjadi pada saat persalinan dan segera setelah persalinan. Penyebab langsung kematian ibu adalah perdarahan (39%), eklamsia (20%), infeksi (7%) dan lain-lain (33%). Penyebab tidak langsung kematian ibu antara lain Kurang Energi Kronis (KEK) pada kehamilan (37%) dan anemia pada kehamilan (40%). Selain itu, penyebab utama tingginya angka kematian ibu di Indonesia cukup beragam diantaranya adalah budaya patriarki yang masih kental. Dampaknya terhadap perempuan adalah mereka tidak memiliki kendali penuh atas dirinya, seperti pilihan waktu untuk hamil. Disamping itu, masih tingginya peranan dukun beranak atau rendahnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih serta terbatasnya layanan medis modern, dan juga kurangnya akses terhadap informasi karena pendidikan rendah serta faktor kemiskinan (Gobel, 2009).

Pertolongan persalinan masih didominasi oleh dukun beranak yaitu sekitar 75% terutama di negara-negara berkembang (Manuaba, 2002). Dukun

beranak adalah orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap keterampilan dukun beranak berkaitan dengan nilai budaya masyarakat setempat. Biasanya dukun beranak menolong persalinan tanpa memperhatikan keamanan, kebersihan dan mekanisme sebagaimana mestinya sehingga dapat terjadi berbagai komplikasi yang berakibat kematian (Prawiroharjo, 2006).

Keberadaan dukun beranak dalam waktu singkat tidak dapat dihapuskan. Pemerintah berupaya menempatkan tenaga kesehatan dengan harapan dapat berdampingan dengan dukun beranak dalam pertolongan persalinan agar dapat menciptakan pelayanan obstetrik yang lebih bermutu dan menyeluruh (Manuaba, 2002). Selain itu juga dilakukan pendekatan untuk menekan angka kematian ibu dan bayi, misalnya dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada dukun beranak dalam hal memberikan pertolongan persalinan normal dan merawat bayi yang normal yang dibantu oleh WHO. Pelatihan dukun beranak dianggap kurang efektif karena tidak semua dukun beranak yang mengikuti kursus akan mematuhi aturan yang diajarkan dalam pelatihan tersebut. Seringkali pelatihan tersebut kurang mendapat tanggapan dari dukun beranak dan hanya 10-20% dukun beranak terlatih yang masih berhubungan dengan puskesmas selebihnya tidak diketahui bagaimana cara pertolongannya sesudah dilatih atau tingkat keamanan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat (Anwar, 2003).

Sampai saat ini dukun beranak masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang tidak mampu untuk mendapatkan pelayanan persalinan yang disediakan oleh pemerintah. Tingginya cakupan pertolongan oleh dukun beranak menyebabkan masih banyak ditemukan persalinan yang tiba-tiba mengalami komplikasi dan memerlukan penanganan segera secara profesional, namun tidak ditangani secara memadai dan tepat waktu oleh tenaga kesehatan sehingga mengakibatkan kematian. Hal ini juga merupakan sesuatu yang melatarbelakangi tingginya angka kematian ibu. Keadaan ini diperparah karena umumnya dukun beranak yang

melakukan pertolongan persalinan tersebut bukan yang terlatih (Abdi, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2006), tentang gambaran faktor-faktor yang menyebabkan ibu memilih bidan kampung (dukun beranak) sebagai penolong persalinan di desa Sei limau Kumbang Luar kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor kepercayaan, faktor jangkauan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan persalinan, faktor biaya mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap pemilihan bidan kampung (dukun beranak) sebagai penolong persalinan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti (2009), determinan ibu memilih dukun beranak sebagai penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas Bangko Pusako kabupaten Rokan Hilir Riau. Hasil penelitian adalah faktor predisposisi (*predisposisi factors*) mempengaruhi ibu memilih dukun beranak sebagai penolong persalinan adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendapatan dan pendidikan, dan faktor penguat (*reinforcing factor*) adalah orang tua, makcik (adik mamak), *reference group* dan dukun beranak.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Abdi (2008) tentang determinan pemanfaatan dukun beranak oleh masyarakat dalam pertolongan persalinan di desa Anak Talang Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih rendahnya cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di desa Anak Talang, hal ini disebabkan oleh faktor budaya, ekonomi serta tingginya kepercayaan masyarakat terhadap dukun beranak. Dukun beranak memiliki tempat yang istimewa bagi masyarakat dalam pemilihan pertolongan persalinan karena dukun beranak di anggap mempunyai kemampuan ghaib yang menurut masyarakat hal ini tidak dimiliki bidan dan adanya aturan yang mengharuskan melakukan persalinan pada dukun beranak.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2010 terdapat sebanyak 12.284 orang ibu bersalin, dari jumlah tersebut sebanyak 11.378 yang ditolong oleh tenaga kesehatan dan sebanyak 906 ditolong oleh tenaga non kesehatan seperti dukun beranak. Sebanyak 601 persalinan diantaranya mengalami kasus perdarahan, preeklamsi, partus lama, komplikasi abortus, infeksi

jalan lahir serta kasus lain dan 10 orang meninggal dunia. Sedangkan di Kecamatan XIII Koto Kampar cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sebanyak 465 dan 109 persalinan masih ditolong oleh dukun beranak. Kecamatan XIII Koto Kampar memiliki 13 desa, jumlah tenaga bidan sebanyak 12 orang, dukun beranak berjumlah 30 orang. Umumnya dukun beranak tersebut menolong persalinan lebih dari 10 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara pada 6 orang dukun beranak di Kelurahan Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Peneliti menemukan fenomena bahwa dukun beranak masih banyak yang aktif menolong persalinan serta masih banyak ibu yang memilih dukun beranak sebagai penolong persalinan. Beberapa pertanyaan tentang persalinan yang ditanyakan kepada dukun beranak, diketahui ada 4 orang dukun beranak yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan 2 orang dukun beranak mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang persalinan. Beberapa orang dukun beranak mengatakan jika saat persalinan terjadi kasus perdarahan ataupun komplikasi lain yang mengancam keselamatan ibu dan bayi mereka cenderung bersikap pasrah dan menganggap itu adalah takdir yang maha kuasa jika ibu meninggal, namun ada juga beberapa dukun beranak mengatakan jika terjadi perdarahan maka ibu segera dirujuk ke pelayanan kesehatan. Selain itu, menurut beberapa orang dukun beranak untuk mempercepat proses persalinan mereka mendorong perut ibu dengan menggunakan tangan, namun ada juga dukun beranak mengatakan hal itu tidak boleh dilakukan karena dapat menyebabkan perdarahan.

Penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan sudah pernah dilakukan namun di Kecamatan XIII Koto Kampar belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar?"

TUJUAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap

dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 30 orang dukun beranak dengan kriteria inklusi: wanita, lama menolong persalinan ≥ 3 tahun, bertempat tinggal di kecamatan XIII Koto Kampar dengan teknik sampling *total sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2011.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL

Hasil penelitian memaparkan tentang karakteristik responden, analisis pengetahuan dukun beranak dalam menolong persalinan, sikap dukun dalam menolong persalinan, hubungan pengetahuan dan sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan yang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi responden berdasarkan usia, lama menolong persalinan, pendidikan terakhir, suku dan agama

No	Karakteristik dukun beranak	f	%
1.	Usia		
	- Dewasa awal (18-39 tahun)	1	3,3
	- Dewasa tengah (40-64 tahun)	23	76,7
	- Dewasa akhir (65 tahun keatas)	6	20
2.	Lama menolong persalinan		
	- ≥ 10 tahun	23	76,7
	- ≤ 10 tahun	7	23,3
3.	Pendidikan terakhir		
	- Tidak sekolah/tidak tamat SD	14	46,7
	- SD	10	33,3
	- SMP	6	20
4.	Suku		
	- Melayu	29	96,7
	- Batak	1	3,3
5.	Agama		
	- Islam	30	100

Tabel 1 menggambarkan bahwa kelompok umur responden yang paling banyak adalah kelompok dewasa tengah yakni berusia 40-64 tahun sebanyak 23 orang (76,7%), lama menolong persalinan adalah 10 tahun keatas yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), tingkat pendidikan responden hampir seimbang antara tidak sekolah/tidak tamat SD dan tamat SD, yaitu 14 orang (46,7%) dan 10 orang (33,3%), sebagian besar responden berasal dari suku Melayu sebanyak 29 orang (93%) dan semua responden menganut agama Islam (100%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dalam melakukan pertolongan persalinan

No.	Pengetahuan dukun beranak	f	%
1	Tinggi	19	63,3
2	Rendah	11	36,7
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi dalam melakukan pertolongan persalinan yaitu sebanyak 19 orang (63,3%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap dalam melakukan pertolongan persalinan

No.	Sikap dukun beranak	f	%
1	Positif	17	56,7
2	Negatif	13	43,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap positif dalam melakukan pertolongan persalinan yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

Tabel 4
Distribusi frekuensi responden berdasarkan tindakan dalam melakukan pertolongan persalinan

No	Tindakan dukun beranak	f	%
1.	Baik	14	46,7
2.	Buruk	16	53,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui, mayoritas (53,3%) responden melakukan pertolongan persalinan secara buruk.

Tabel 5
Hubungan pengetahuan dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan

Tingkat Pengetahuan	Tindakan		Jumlah		P _{value}
	Baik	Buruk	f	%	
Tinggi	12	7	19	100	0,046
Rendah	2	9	11	100	
Total	14	16	30	100	

Berdasarkan tabel 5 diatas, tergambar sebanyak 12 orang (63,2%) dari 19 orang responden dengan pengetahuan tinggi melakukan pertolongan persalinan dengan baik, sedangkan 9 orang (81,8%) dari 11 orang responden dengan pengetahuan rendah melakukan pertolongan persalinan dengan buruk.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p* sebesar 0,046 dimana nilai $p < \alpha$ (0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan.

Tabel 6
Hubungan sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan

Sikap	Tindakan		Jumlah		P _{value}
	Baik	Buruk	f	%	
Positif	12	5	17	100	0,008
Negatif	2	11	13	100	
Total	14	16	30	100	

Berdasarkan tabel 6 diatas, dari 30 orang responden sebanyak 12 orang (70,6%) dari 17 orang responden dengan sikap positif melakukan pertolongan persalinan dengan baik, sedangkan 11 orang (84,6%) dari 13 orang responden sikap negatif melakukan pertolongan persalinan dengan buruk.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p* sebesar 0,008 dimana nilai $p < \alpha$ (0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan.

PEMBAHASAN

Sebagian besar (76,7%) responden pada penelitian ini berada pada rentang umur 40-64 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Prawirohardjo (2005) bahwa dukun beranak biasanya seorang wanita yang sudah berumur \pm 40 tahun ke atas.

Lama menolong persalinan oleh responden dalam penelitian ini yang paling banyak (76,7%) yaitu 10 tahun keatas. Lamanya menolong persalinan ini dikaitkan dengan umur, dukun beranak biasanya seorang wanita yang sudah berumur lebih kurang 40 tahun keatas (Prawirohardjo, 2005). Dalam lingkungannya dukun beranak merupakan tenaga terpercaya dalam berbagai hal yang berhubungan dengan reproduksi. Dukun beranak adalah orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap keterampilan dukun beranak berkaitan dengan nilai budaya masyarakat setempat (Syafudin & Hamidah, 2009). Selain itu, menurut penelitian Abdi (2008) yang berjudul determinan pemanfaatan dukun beranak oleh masyarakat dalam pertolongan persalinan di desa Anak Talang Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu menunjukkan bahwa masih rendahnya cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di desa Anak Talang, hal ini disebabkan oleh faktor budaya, ekonomi serta tingginya kepercayaan masyarakat terhadap dukun beranak. Dukun beranak memiliki tempat yang istimewa bagi masyarakat dalam pemilihan pertolongan persalinan karena dukun beranak di anggap mempunyai kemampuan ghaib yang menurut masyarakat hal ini tidak dimiliki bidan dan adanya aturan yang mengharuskan melakukan persalinan pada dukun beranak.

Rata-rata pendidikan responden yang paling banyak adalah tidak sekolah/ tidak tamat SD yaitu 14 orang (46,7%). Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu yang akan membentuk sikapnya. Teori Pearson (2005), bahwa pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai yang baru dikenalnya, karena pendidikan formal yang dimiliki seseorang akan dapat mempengaruhi

pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu. Pekerjaan menjadi dukun beranak biasanya suatu pekerjaan yang turun temurun dalam keluarganya atau karena seseorang mendapat panggilan untuk menjalankan pekerjaan itu. Mereka tidak mendapat ilmu tentang cara pertolongan persalinan secara teori di bangku kuliah, tetapi mereka hanya berdasarkan pengalaman saja. Pengetahuan tentang fisiologi dan patologi dalam kehamilan dan persalinan serta nifas sangat terbatas sehingga bila timbul komplikasi, dan tidak mampu mengatasinya dan bahkan tidak menyadari arti dan akibatnya.

Kondisi inilah terkadang dukun beranak menolong persalinan tanpa memperhatikan keamanan, kebersihan dan mekanisme sebagaimana mestinya. Sebagai akibatnya terjadi berbagai bentuk komplikasi dan dapat terjadi kematian (Prawirohardjo, 2005).

Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari suku Melayu yaitu 29 orang (96,7%) dan hanya 1 orang (3,3%) suku Batak. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Kesbangpolinmas (2010) Provinsi Riau yang menyatakan bahwa penduduk Provinsi Riau terdiri dari penduduk asli dan para pendatang yang berbeda suku. Suku Melayu merupakan penduduk asli dan mayoritas terdapat di seluruh daerah Riau. Semua responden menganut agama Islam. Berdasarkan data di lapangan bahwa masyarakat setempat tidak akan mau menikah dengan orang yang tidak seiman, mereka hanya akan menikah dengan orang seagama.

Hasil penelitian pada 30 orang dukun beranak diketahui sebagian besar dari responden yaitu 19 orang (63,3%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang tindakan pertolongan persalinan. Suryanto (2007), mengatakan bahwa informasi adalah salah satu organ pembentuk pengetahuan dan memegang peranan penting dalam membangun pengetahuan seseorang. Semakin banyak seseorang memperoleh informasi maka semakin baik pula pengetahuannya.

Tingginya tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini bisa disebabkan oleh karena sebagian responden sudah pernah dan telah beberapa kali mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pertolongan persalinan dan sebagian dukun beranak sudah bermitra dengan tenaga kesehatan dalam melakukan

pertolongan persalinan.

Program kemitraan tenaga kesehatan–dukun merupakan salah satu program sebagai upaya untuk meningkatkan cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dan menurunkan masalah kematian ibu dan bayi. Program *Healthy Mother Healthy Baby* (HMHB) merupakan program yang telah dicanangkan oleh Departemen Kesehatan dengan menggalang kemitraan tenaga kesehatan dan dukun beranak melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan yang diberikan kepada dukun beranak menitik beratkan pada peningkatan pengetahuan dukun yang bersangkutan, terutama dalam hal hygiene sanitasi, yaitu mengenai kebersihan alat-alat persalinan dan perawatan bayi baru lahir, serta pengetahuan tentang perawatan kehamilan, deteksi dini terhadap resiko tinggi pada ibu dan bayi, KB, gizi serta pencatatan kelahiran dan kematian (Depkes, 2010).

Menurut Fry (2005), sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera penglihatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Yeni (2010), Pengalaman dan keseringan mendapat informasi dapat meningkatkan pengetahuan meskipun pendidikan seseorang rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa mayoritas (56,7%) responden memiliki sikap yang positif dalam melakukan pertolongan persalinan. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Menurut Fesbein dan Alzen dikutip Notoatmodjo (2007), sikap yang terbentuk apakah positif atau negatif tergantung dari segi manfaat atau tidaknya komponen pengetahuan. Makin banyak manfaat yang diketahui, semakin positif sikap yang terbentuk dan sikap positif tersebut akan mempengaruhi niat dukun beranak tersebut untuk melakukan pertolongan persalinan yang benar.

Sikap positif yang dimiliki dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007), terbentuknya perilaku baru yaitu sikap, dimulai dari domain kognitif dalam arti subjek atau individu mengetahui terlebih dahulu

terhadap stimulus berupa materi atau objek diluarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada individu. Sehingga terbentuk respon batin yang tampak dalam bentuk sikap individu terhadap objek yang diketahuinya tersebut.

Namun dalam kenyataan stimulus yang diterima oleh subjek tidak dapat langsung menimbulkan sikap terhadap stimulus yang ada. Artinya seseorang dapat bersikap tidak harus didasari oleh pengetahuan tetapi pengetahuan dapat mempengaruhi sikap yang dihasilkan oleh seseorang seperti sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan, sehingga pengetahuannya tinggi menimbulkan reaksi yang positif begitu pula sebaliknya.

Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas (53,3%) responden melakukan pertolongan persalinan adalah buruk. Tindakan buruk ini kemungkinan disebabkan oleh suatu kebiasaan yang sudah dimiliki sejak turun temurun yang sulit untuk dirubah. Meskipun mereka sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan, namun sulit untuk menginternalisasi dalam bentuk tindakan yang baru. Hal ini terlihat dari jawaban mereka pada lembar kuesioner bahwa mereka masih melakukan kebiasaan memandikan bayi segera setelah lahir, mendorong perut ibu dan memoleskan minyak pada kemaluan ibu untuk mempercepat proses persalinan.

Penelitian Iskandar, dkk (1996) menunjukkan beberapa tindakan/ praktik yang membawa resiko infeksi seperti “ngolesi” (membasahi vagina dengan minyak kelapa untuk memperlancar persalinan, “kodok” (memasukkan tangan kedalam vagina dan uterus untuk mengeluarkan placenta), atau “nyanda” (setelah persalinan, ibu duduk dengan posisi bersandar dan kaki diluruskan ke depan selama berjam-jam yang dapat menyebabkan pendarahan dan persalinan. Walaupun sudah banyak dukun beranak yang dilatih, namun praktik-praktik tradisional tertentu masih dilakukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Hidayati (2010) bahwa perilaku dibentuk oleh kebiasaan, yang bisa diwarnai oleh adat (kebudayaan), tatanan norma yang berlaku di masyarakat (sosial), dan kepercayaan (agama). Perilaku umumnya tidak terjadi secara tiba-tiba, namun dari proses yang berlangsung selama masa perkembangan. Setiap orang selalu terpapar dan

tersentuh oleh kebiasaan di lingkungannya serta mendapat pengaruh dari masyarakat, baik secara langsung maupun tak langsung.

Hasil analisis statistik diketahui bahwa sebanyak 12 orang (63,2%) responden yang memiliki pengetahuan tinggi melakukan tindakan yang baik dalam melakukan tindakan pertolongan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,046 dimana nilai $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap tindakan dalam melakukan pertolongan persalinan.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan. Notoatmodjo (2005), mengatakan bahwa pengalaman juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pengalaman yang ada pada dirinya dan pengalaman yang ada pada orang lain dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pengetahuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan akan semakin baik pula tindakannya untuk melakukan pertolongan persalinan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebagian besar memiliki tindakan yang baik pula. Sementara itu, tindakan buruk yang ditunjukkan oleh responden pada umumnya disebabkan oleh kebiasaan responden yang diperoleh dari leluhurnya.

Hasil analisis hubungan sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan didapatkan bahwa dukun beranak yang memiliki sikap positif melakukan tindakan yang baik terhadap pertolongan persalinan, yaitu sebanyak 12 orang (70,6%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan p value sebesar 0,008 dimana nilai $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dukun beranak terhadap tindakan dalam melakukan pertolongan persalinan.

Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri dan orang lain. Sikap menggambarkan rasa suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek sehingga membuat orang tersebut mendekati atau menjauhi orang lain atau objek (Notoatmodjo, 2007). Hal ini juga dinyatakan oleh Syah (2006), bahwa sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau objek tertentu. Sikap merupakan faktor penting

yang dapat mempengaruhi tindakan.

Mubarak (2006), menyatakan bahwa sikap dibentuk oleh 3 komponen pokok, yaitu kepercayaan (keyakinan), ide atau konsep terhadap suatu objek, kehidupan, emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa responden mempunyai sikap yang positif sebagian besar memiliki tindakan yang baik dalam melakukan pertolongan persalinan, sebaliknya responden yang mempunyai sikap negatif sebagian besar memiliki tindakan yang buruk dalam melakukan pertolongan persalinan.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan semakin banyak seseorang memperoleh informasi semakin tinggi pengetahuannya dan semakin positif sikap yang terbentuk sehingga cenderung melakukan tindakan dengan baik dan benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data: usia responden terbanyak adalah dewasa tengah (40-64 tahun), lama menolong persalinan lebih dari 10 tahun, tidak sekolah/tamat SD, suku Melayu dan agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi tentang persalinan, memiliki sikap positif dan memiliki tindakan yang buruk dalam menolong persalinan. Berdasarkan analisis statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan ($p = 0,046$) dan terdapat hubungan antara sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan ($p = 0,008$).

Disarankan bagi tenaga kesehatan agar mengembangkan hubungan kerjasama dengan dukun beranak dalam bentuk pengajaran dan bimbingan dalam pertolongan persalinan serta pendampingan saat pertolongan persalinan. Pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan, melakukan pembinaan berkelanjutan bagi dukun beranak dalam upaya mengurangi AKI dan AKB. Selanjutnya bagi dukun beranak sendiri, agar mau bekerjasama dengan tenaga kesehatan dan memperbaharui pengetahuan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan terkait. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan ini dapat dijadikan

sebagai informasi dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan teknik yang lebih baik dan juga menggunakan lembar observasi agar dapat melihat secara langsung tindakan yang dilakukan dalam melakukan pertolongan persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, T. (2009). Determinan pemanfaatan dukun bayi oleh masyarakat dalam pertolongan persalinan di desa Anak Talang kecamatan batang cenaku kabupaten Indragiri hulu. *Skripsi*. USU. Medan. Diperoleh pada tanggal 18 Desember 2010 dari <http://repository.usu.ac.id>
- Anwar, M. (2003). *Klinik reproduksi untuk menurunkan angka kematian ibu*. Jakarta
- Azwar .(2009). Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2010). Peraturan Presiden RI nomor 5 tahun 2010 tentang Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Jakarta: Bappenas. Diperoleh pada tanggal 25 Desember 2010 dari <http://www.batan.go.id>
- Departemen kesehatan RI. (2010). *Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan efektif turunkan AKI di Indonesia*. Depkes: Jakarta
- Departemen kesehatan RI. (2008). *Pelatihan klinik Asuhan Persalinan Normal (APN) asuhan esensial, pencegahan dan penanggulangan segera komplikasi persalinan dan bayi baru lahir. Jaringan nasional pelatihan klinik-kesehatan reproduksi (JNPK-KR)*. Depkes: Jakarta
- Departemen kesehatan RI. (2006). *Pedomen pelaksanaan strategis nasional making pregnancy safer (kehamilan yang lebih aman)*. Depkes: Jakarta
- Departemen kesehatan RI.(2010). Program Kemitraan Bidan Dukun. Depkes: Jakarta. Diperoleh pada tanggal 5 Mei 2011 dari <http://www.kesehatanibu.depkes.go.id>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. (2010). *Profil kesehatan kabupaten Kampar*. Bangkinang: Dinkes Kampar
- Emilia. (2006). *Gambaran yang menyebabkan ibu memilih bidan kampong sebagai penolong persalinan*. *Skripsi tidak dipublikasikan*
- Fry, Ron. (2005). *Improve your memory*. New Jersey: Career Press
- Gobel, F, A. (2009). Menekan angka kematian ibu. Diperoleh tanggal 24 Desember 2010 dari <http://www.fajar.co.id>
- Manuaba, I, B, G. (2002). *Konsep obstetrikin ginekologi sosial Indonesia*. Jakarta: EGC
- Mochtar, R. (2009). *Sinopsis obstetric*. Jakarta: EGC
- Mubarak, Santoso, Rozikin, Patonah. (2006). *Ilmu keperawatan komunitas*. Jakarta: Sagung Seto.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka cipta
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, S. (2006). *Audit maternal perinatal, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka*
- Prawiroharjo, S. (2005). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono
- Rahima, S. (2009). Masalah kematian ibu masalah dunia. Diperoleh tanggal 25 Desember 2010 dari <http://www.fajar.co.id>
- Ranupandojo,H & Husnan, S. (2002). *Manajemen personalia*. Yogyakarta : BPFE
- Safrudin& Hamidah. (2009). *Kebidanan komunitas*. EGC: Jakarta
- Sukarni, M. (2000). *Kesehatan keluarga dan lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryanto. (2008). Informasi dan pengetahuan Diperoleh tanggal 22 Mei 2010 dari www.google.com
- Syah, M. (2006). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wiarsih, U. (2009). Gambaran pengetahuan dukun bersalin tentang kemitraan dukun dengan bidan dipuskesmas pagerageung kabupaten Tasikmalaya. *Skripsi*. Stikes mitra kencana. Tasikmalaya. Diperoleh tanggal 12 Februari 2011 dari <http://www.docstoc.com>
- Yuliarti, E. (2009). Determinan ibu memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas Bangko Pusako kabupaten Rokan Hilir Riau. *Skripsi*. FIKM-USU. Medan. Diperoleh tanggal 18 Desember 2010 dari <http://repository.usu.ac.id>